



STUDI DESKRIPTIF EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK TENTANG MASALAH SEKSUAL

Luthfiana Luluq D'Vega ✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:

*Efektivitas Komunikasi;
Orang Tua; Anak;
Masalah Seksual*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena mengenai efektivitas komunikasi orang tua dan anak tentang masalah seksual. Ketakutan anak untuk mengkomunikasikan masalah seksual kepada orang tua disebabkan karena anak takut salah 'ngomong' dan orang tua masih menganggap tabu pembicaraan seputar masalah seksual dengan anak. Hal itu menyebabkan rendahnya efektivitas komunikasi orang tua dan anak tentang masalah seksual. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara deskriptif efektivitas komunikasi orang tua dan anak tentang masalah seksual di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini berjumlah 52 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Analisis data deskriptif dengan menggunakan program SPSS 17.00 *for windows* menunjukkan variabel efektivitas komunikasi orang tua dan anak tentang masalah seksual tergolong sedang cenderung rendah. Hasil tersebut ditinjau dari aspek keleluasaan dengan perolehan hasil terbanyak 76,92% atau 40 subjek pada kategori sedang, aspek lamanya waktu dengan perolehan hasil terbanyak 73,08% atau 38 subjek pada kategori sedang dan aspek kedalaman dengan perolehan hasil terbanyak 80,77% atau 42 subjek pada kategori sedang. Kesimpulan yang didapat bahwa secara umum efektivitas komunikasi orang tua dan anak tentang masalah seksual di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok tergolong dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah cukup efektif dalam mengkomunikasikan masalah seksual dengan orang tua meskipun belum secara keseluruhan subjek bersedia terbuka kepada orang tua mengenai masalah tersebut.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: journalunnes@yahoo.com

ISSN 2252-6358

PENDAHULUAN

Anak, keluarga dan masa depan bangsa merupakan tiga hal yang saling berkaitan, dimana keluarga mempunyai kedudukan kunci dan sentral. Menurut Kertamuda (2009:54) keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar bersosialisasi, dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, idealnya anak berada dalam hubungan interaksi yang intim dimana segala sesuatu yang dilakukan anak akan mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan pada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dan masyarakat.

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membina anak. Komunikasi antara orang tua dengan anak, pergaulan antara orang tua dan anak, sikap dan perilaku orang tua terhadap anak, rasa dan penerimaan tanggung jawab orang tua terhadap anak akan membawa dampak pada kehidupan anak. Peranan dan tanggung jawab orang tua membina anak dalam keluarga sangat penting, namun dalam melakukan peranan tersebut baik secara sadar maupun tidak sadar orang tua dapat membangkitkan rasa ketidakpastian dan rasa bersalah pada anak. Hal demikian tampak di dalam sikap dan tingkah laku orang tua dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak selalu disadari.

Kehidupan sehari-hari antara orang tua dan anak pastilah terdapat suatu interaksi, dimana dalam interaksi tersebut terdapat suatu hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik antara individu satu dengan yang lainnya dalam keluarga ini memerlukan kejujuran, keterbukaan, empati serta perasaan saling menghargai dan memposisikan individu lainnya sebagai sesama yang berharga dan layak untuk diterima dan dipahami. Sehingga antara individu satu dengan yang lainnya merasa nyaman ketika mengungkapkan seluruh perasaannya secara emosional bahkan mampu terjadi hubungan yang akrab dan mendalam.

Hubungan timbal balik ini bukanlah hal yang mudah untuk terapkan dalam kehidupan sehari-hari juga bukan hal instan yang akan dengan cepat dapat tiba-tiba terjadi dalam kehidupan manusia dalam berhubungan dengan orang lain.

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini sangat memprihatinkan adalah masalah komunikasi remaja kepada orang tua tentang masalah seksual. Menurut Hurlock (2000: 206) masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yakni usia matang secara hukum. Monks (2006:259) menyatakan bahwa anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan dewasa. Remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya.

Berikut ini akan dibahas mengenai sampai sejauh mana komunikasi remaja pada orang tua mereka, terutama tentang masalah seksual. Taylor (dalam Sadarjoen, 2005: 38) mengatakan bahwa luasnya keterbukaan dan ketulusan dalam relasi yang intim ternyata memberikan efek yang signifikan pada tingkat kepuasan kedua pasangan (remaja dan orangtua) dalam relasi mereka. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan pola hubungan antara remaja dan orangtua pada tiga dekade yang lalu dengan pola hubungan remaja dan orangtua pada saat ini. Pada tiga dekade lalu, remaja kurang dapat mengungkapkan apa yang menjadi keinginan serta masalah-masalah mereka. Pada saat itu remaja lebih bersifat tertutup, mereka menganggap bahwa masalah pribadi merupakan hal yang tabu untuk diceritakan pada orang lain termasuk pada orangtua, karena pada saat itu mereka dididik dalam era yang mentabukan seksualitas. Anggapan orangtua yang mentabukan pembicaraan tentang masalah seks sebaiknya dihilangkan. Anggapan seperti inilah yang akan menghambat penyampaian pengetahuan seks yang seharusnya sudah dapat dimulai dari segala usia (Dianawati, 2003: 7).

Akibatnya banyak anak-anak yang tidak mendapat bekal yang cukup mengenai informasi seksual.

Mahmud, dkk. (2001) mengenai "Pengungkapan Diri: Perkara yang diceritakan remaja kepada orang tua" yang diberikan kepada 388 siswa sekolah menengah untuk mengetahui apa saja yang diungkapkan mereka kepada orang tua, menyebutkan bahwa perkara atau hal yang kurang diceritakan kepada orang tua adalah mengenai kegiatan seksual, kemudian setelah itu perasaan tentang paras rupa dan terakhir mengenai utang piutang. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkatan umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan orang tua. Berdasarkan ketiga faktor tersebut perkara yang paling jarang diceritakan adalah mengenai kegiatan seksual. Hal ini semakin memperkuat bukti bahwa membicarakan mengenai masalah seksual kepada orang tua adalah merupakan sesuatu hal yang dianggap aneh dan tidak pantas.

Terhambatnya proses komunikasi seorang remaja kepada orang tua tentang masalah seksual cenderung disebabkan karena orang tua yang kurang menanggapi dan menganggap tabu saat remaja mulai membicarakan masalah-masalah seputar seksualitas (Dianawati, 2003:7). Selain itu perasaan takut dan malu dari pihak remaja untuk bertanya seputar masalah seksual dan berbagai sebab lain juga dapat menghambat pengungkapan diri remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zoya Jusung (dalam Sarwono 2006:149) mengenai penyebab anak sulit terbuka kepada orang tua tentang masalah seksual, diperoleh hasil bahwa sebanyak 88,8% dikarenakan malu, 34,6% takut ketahuan atau salah 'ngomong', 100% karena menganggap tabu membicarakan seks dengan orang tua, 65,3% takut dicurigai atau dinilai negatif oleh orang tua, 65,3% karena canggung, risih dan segan, dan 26,9% dikarenakan orang tua merasa anaknya kurang dewasa.

Kasus tersebut juga banyak terjadi di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok. SMA Negeri 1 Purwareja Klampok merupakan SMA yang berada di Kabupaten Banjarnegara, letaknya yang cukup strategis dengan berbagai

prestasi yang pernah diraih membuat SMA tersebut menjadi salah satu SMA yang terkemuka dengan berbagai karakteristik siswa, latar belakang, pola pikir, prestasi, dan kemampuan yang beragam dari para siswanya. Termasuk juga komunikasi para siswa tentang masalah seksual kepada orang tua di SMA tersebut menunjukkan hasil yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang siswa di SMA tersebut pada tanggal 15 Mei 2010, berdasarkan hasil wawancara tersebut terdapat tiga orang siswa mengatakan bahwa orang tua mereka kurang menanggapi pertanyaan mereka seputar seksualitas. Sementara itu sebanyak empat orang siswa mengaku tidak pernah sama sekali bertanya kepada orang tua mereka mengenai masalah seksual dikarenakan mereka merasa malu dan takut bahwa orang tuanya akan marah dan menganggap negatif diri mereka ketika mereka bertanya mengenai hal tersebut. Sedangkan sisanya sebanyak tiga orang siswa mengaku pernah bertanya tentang masalah seksual kepada orang tua dan orang tua mereka menanggapi dengan baik pertanyaan tersebut, hal ini disebabkan karena orang tua menganggap sudah sepantasnya memberikan informasi tersebut.

Membicarakan masalah seksual adalah sifatnya sangat pribadi dan membutuhkan suasana yang akrab, terbuka dari hati ke hati antara orangtua dan anak. Tidak akan mungkin komunikasi yang bersifat peka atau "darurat" semacam itu dapat berlangsung, sementara komunikasi yang "rutin" tidak berlangsung dengan baik. Yunus (1984) dalam Jurnal pendidikan 26 (2001) mengatakan bahwa banyak hal yang dilakukan oleh remaja tidak diketahui oleh orang tua mereka disebabkan karena tidak adanya efektivitas komunikasi antara keduanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kartono (1985:93) yang mengatakan bahwa salah satu hal yang tidak pernah habis dibicarakan dalam kehidupan manusia ialah masalah efektivitas komunikasi orang tua dengan anak dalam keluarga. Demikian pentingnya hal tersebut sehingga banyak

persoalan-persoalan yang terdapat dalam masyarakat selalu dikaitkan dengan efektivitas komunikasi antara orang tua dengan anak, misalnya masalah kenakalan remaja, masalah seksualitas remaja, masalah gangguan belajar pada anak, masalah gangguan emosi yang sering berhubungan dengan hubungan orang tua dan anak.

Hubungan antara orang tua dengan remaja yang baik akan tampak dalam suatu komunikasi yang efektif. Persepsi remaja yang positif terhadap efektivitas komunikasi yang dikembangkan secara baik antara orang tua dan remaja akan mendorong remaja untuk lebih mengenali emosi dirinya dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Jika remaja mempersepsikan orang tuanya sebagai sosok yang terbuka, melindungi, peka dan mau mendengarkan segala masalah dan keluh kesahnya maka remaja akan merasa diperhatikan, diterima, dihargai dan mendapat dukungan sehingga remaja memiliki motivasi untuk berperilaku baik dan bersedia terbuka kepada orang tua mengenai segala hal, termasuk didalamnya mengenai masalah seksual.

Yatim dan Irwanto (1986 : 84) berpendapat bahwa tidak efektifnya komunikasi dapat memberikan dampak yang tidak diharapkan baik oleh orang tua maupun oleh remaja. Hal ini karena komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan oleh remaja dalam rangka menyelesaikan tugas perkembangan termasuk didalamnya mengenai seputar masalah seksual, dengan demikian efektif seseorang dapat menemukan diri, mengembangkan diri, dan menetapkan hubungan dengan dunia sekitar.

Fenomena di atas menjadi dasar pemikiran untuk mengkaji lebih jauh mengenai efektivitas komunikasi remaja tentang masalah seksual. Sehingga peneliti mengambil judul "Studi Deskriptif Efektivitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Tentang Masalah Seksual di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok tahun 2011/2012".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, akan dilakukan penelitian inferensial dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif. Metode deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan dengan menggunakan program SPSS 17.00 *for windows*. Efektivitas komunikasi orang tua dan anak tentang masalah seksual diukur dengan skala efektivitas komunikasi orang tua dan anak tentang masalah seksual.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling*. Sedangkan metode dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi yaitu skala efektivitas komunikasi orang tua dan anak tentang masalah seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum efektivitas komunikasi orang tua dan anak tentang masalah seksual siswa SMA N 1 Purwareja Klampok berada pada kategori rendah sampai sedang yaitu dengan persentasi sedang sebesar 71,15% dan rendah sebesar 28,85%. Artinya bahwa anak memiliki tingkat efektivitas yang rendah sampai sedang yang ditandai dengan keleluasaan menyampaikan informasi kepada orang lain, lamanya waktu yang digunakan dalam pengungkapan informasi, serta derajat kedalaman kepersonalan atau inti dari individu.

Efektivitas komunikasi adalah penyampaian informasi dalam interaksi dua orang atau lebih dalam hal ini orang tua dengan anak, dan pesan yang disampaikan dapat diinterpretasikan sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim sehingga dapat menimbulkan lima hal yaitu pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik dan tindakan. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang memungkinkan makna yang disampaikan mirip atau sama dengan yang dimaksudkan komunikator, singkatnya

komunikasi efektif adalah makna bersama (Verderber, dalam Mulyana, 2001:38). Dalam keluarga yang terganggu, komunikasi bersifat tertutup, tidak jelas, tidak luwes dan tidak spesifik. Sebaliknya, dalam sistem keluarga yang terbuka, komunikasi bersifat langsung, spesifik, dan mendorong pertumbuhan. Diharapkan dengan komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak akan dapat menyelesaikan problem yang sedang dihadapi, sehingga anak akan berkembang ke arah yang lebih positif.

Efektivitas komunikasi dalam penelitian ini adalah keterbukaan antara orang tua dan anak tentang masalah seksual. Komunikasi orang tua dan anak tentang masalah seksual merupakan kegiatan membagi informasi tentang pikiran dan perasaan kepada orang lain yang bersifat pribadi, baik pikiran dan perasaan positif maupun pikiran dan perasaan negatif. Kegiatan membagi informasi tentang pikiran dan perasaan ini disampaikan dengan komunikasi verbal. Keterbukaan akan mempermudah seseorang diterima di lingkungan tempat tinggalnya, serta dapat mengurangi angka penyimpangan yang kerap terjadi di masyarakat. Tidak hanya orang dewasa, namun pada remaja dan anak-anak juga sangat diperlukan adanya sikap keterbukaan dalam komunikasi, baik itu dengan orang lain maupun orang tua yang diharapkan mampu secara penuh mengawasi perkembangan anak sehingga dapat menekan angka penyimpangan yang banyak terjadi di masyarakat.

Efektivitas komunikasi orang tua dan anak tentang masalah seksual memiliki tiga aspek yaitu, keleluasaan, lamanya waktu dan kedalaman. Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa aspek keleluasaan berada pada kategori sedang. Artinya tidak semua informasi yang dimiliki anak, atau kegelisahan yang dirasakan oleh anak ketika beranjak dewasa, khususnya mengenai masalah seksual diungkapkan kepada orang tua. Anak cenderung memilih informasi yang mereka anggap pantas untuk diungkapkan kepada orang tua mereka. Hal ini sesuai dengan jurnal Mahmud, dkk. (2001) mengenai "Pengungkapan Diri: Perkara yang diceritakan

remaja kepada orang tua" yang menyebutkan bahwa perkara atau hal yang kurang diceritakan kepada orang tua adalah mengenai kegiatan seksual, kemudian setelah itu perasaan tentang paras rupa dan terakhir mengenai utang piutang. Jumlah topik yang dibicarakan biasanya akan meningkat apabila suatu hubungan berkembang dan akan menurun bila suatu hubungan mengalami kemunduran.

Aspek kedua yaitu lamanya waktu. Aspek ini berada pada kategori sedang, artinya bahwa dalam berkomunikasi mengenai masalah seksual hanya dilakukan dalam waktu yang cukup singkat. Lamanya waktu yang dimaksud adalah seberapa sering dan lamanya anak melakukan komunikasi tentang masalah seksual. Semakin sering dan lama waktu yang digunakan dalam komunikasi semakin dalam taraf kedalaman seseorang melakukan pengungkapan diri. Anak cenderung merasa malu apabila terlalu lama membicarakan masalah seksual kepada orang tua, hal inilah yang menyebabkan kurang efektifnya komunikasi anak dan orang tua tentang masalah seksual berdasarkan aspek lamanya waktu berada dalam kategori rendah dan sedang.

Aspek ketiga yaitu kedalaman. Aspek ini berada pada kategori sedang. Artinya bahwa anak tidak secara keseluruhan terbuka mengenai topik yang disampaikan. Taraf kedalaman komunikasi ini dapat diukur dari apa dan siapa yang saling dibicarakan: pikiran, perasaan, objek tertentu, dan orang lain atau dirinya sendiri. Semakin orang bersedia saling membicarakan tentang perasaan yang ada dalam dirinya, semakin dalamlah komunikasi yang terjadi, (Brehm, dkk 2002: 138). Remaja biasanya lebih memilih topik yang dianggap aman untuk dibicarakan dengan orang tua, topik tersebut antara lain mengenai kegiatan di sekolah, prestasi belajar di sekolah. Sedangkan untuk masalah seksual kebanyakan dari subjek lebih memilih untuk bercerita kepada teman atau mencari tahu sendiri jawaban atas kegelisahan yang dirasakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Efektivitas komunikasi orang tua dan anak tentang masalah seksual secara umum di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok berada pada kategori rendah sampai sedang. Hal ini berarti efektivitas komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak tentang masalah seksual cukup efektif.

Ditinjau dari aspek kekeluargaan, efektivitas komunikasi orang tua dan anak tentang masalah seksual di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok berada pada kategori sedang. Artinya tidak semua informasi yang dimiliki anak, atau kegelisahan yang dirasakan oleh anak ketika beranjak dewasa, khususnya mengenai masalah seksual dikomunikasikan kepada orang tua. Anak cenderung memilih informasi yang mereka anggap pantas untuk diungkapkan kepada orang tua mereka.

Ditinjau dari aspek lamanya waktu, efektivitas komunikasi orang tua dan anak tentang masalah seksual di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok berada pada kategori sedang. Artinya bahwa dalam berkomunikasi mengenai masalah seksual hanya dilakukan dalam waktu yang cukup singkat, sehingga komunikasi yang terjadi kurang efektif.

Ditinjau dari aspek kedalaman, efektivitas komunikasi orang tua dan anak tentang masalah seksual di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok berada pada kategori sedang. Artinya bahwa anak tidak secara keseluruhan terbuka mengenai topik yang disampaikan. Anak biasanya lebih memilih topik yang dianggap aman untuk dibicarakan dengan orang tua, topik tersebut antara lain mengenai kegiatan di sekolah, prestasi belajar di sekolah. Sedangkan untuk masalah seksual kebanyakan dari subjek lebih memilih untuk bercerita kepada teman atau mencari tahu sendiri jawaban atas kegelisahan yang dirasakan.

SARAN

1. Bagi Anak

Diharapkan anak dengan pemahaman rendah mengenai efektivitas komunikasi tentang masalah seksual dapat memahami dan mengerti mengenai betapa pentingnya keterbukaan kepada orang tua tentang masalah seksual yang sedang dialami. Sehingga remaja dapat berbagi kegelisahan mereka tentang masalah seksual kepada orangtua, karena orang tua adalah tempat yang paling utama untuk berbagi mengenai segala sesuatu yang terjadi pada diri remaja.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan mampu memahami berbagai problematika yang sedang dialami oleh remaja serta mengerti kebutuhan-kebutuhan psikis dan emosional disamping kebutuhan materi. Selain itu orang tua juga diharapkan membiasakan membahas masalah seksual dengan anak sejak dini, agar anak terbiasa dengan topik bahasan tersebut, sehingga pada akhirnya anak bersedia lebih terbuka kepada orang tua mengenai masalah seksual.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan untuk lebih mengkaji konsep-konsep yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi orang tua dan anak tentang masalah seksual. Sehingga didapat hasil penelitian yang benar-benar dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Jarak antara observasi awal dan pelaksanaan penelitian sebaiknya tidak terlalu lama agar tidak terjadi perbedaan hasil antara observasi dengan penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan, namun berkat bimbingan, arahan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
 2. Dr. Edy Purwanto, M.Si., Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
 3. Drs. Daniel Purnomo, M.Si, atas semua ide, saran, serta buku-buku yang telah dipinjamkan kepada penulis selama pembuatan skripsi ini.
 4. Siti Nuzulia, S.Psi.,M.Si., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan saran dan masukan, serta motivasi dalam menyusun skripsi ini.
 5. Rulita Hendriyani, S.Psi, M.Si, selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan arahan serta motivasi dalam menyusun skripsi.
 6. Dr. Sri Maryati Deliana, M. Si., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan serta arahan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
 7. Semua dosen Psikologi FIP UNNES yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan di kampus FIP.
 8. Drs. Ibnu Ashar, MM selaku Kepala Sekolah, beserta dewan guru, dan siswa SMA Negeri 1 Purwareja Klampok yang telah membantu dan memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian.
 9. Kedua orang tua, kedua adek ku, serta semua pihak yang terkait yang membantu memperlancar proses penyelesaian penelitian ini.
- Bagiannya*. Yogyakarta: GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Sadarjoen, S. S. 2005. *Konflik Marital : Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*. Bandung : Refika Aditama.
- Mahmud, Zuria, Abdul Razak Habib, Salleh Amat. 2001. *Jurnal Pendidikan*. Vol 26.81-92.
(<http://find.galegroup.com/gps/quickSearch.do?inPS=true&prodId=IPS&userGroup=ptn064>)
- Mulyana, Deddy. 2001. *Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1981. *Pergeseran Norma dan Perilaku Seksual Kaum Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, K. 1985. *Peranan Keluarga Memadu Anak*. Jakarta : Rajawali Pos.
- Yatim, D. I dan Irwanto, E. H. 1986. *Kepribadian Keluarga dan Narkotika : Tinjauan Sosial Psikologis*. Jakarta : Arcan
- Brehm, S. S., Miller, R. S., Pearlman. D., and Campbell, S. M. 2002. *Intimate Relationship*. New York : McGraw-Hill Higher Education.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianawati, Ajen. 2003. *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Jakarta : Kawan Pustaka.
- Kertamuda, Fatchiah E. 2009. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, B. Elizabeth. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Edisi V. Jakarta : Erlangga.
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai*